BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil akhir dari siklus akuntansi pada suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi serangkaian informasi keuangan perusahaan dalam satu periode. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tahun 2009 laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu perusahaan sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dengan memperhatikan beberapa karakteristik kualitatif seperti, dapat dipahami, relevan, *reliability,* dan dapat diandalkan. Laporan keuangan menjadi sarana komunikasi antara perusahaan dengan pihak eksternal sehingga laporan keuangan yang menyajikan informasi secara akurat, relevan, dan bebas dari kecurangan akan sangat berguna bagi pemakainya.[2]

[2] Septia Dwijayani, Nurzi Sebrina, dan Halmawati, "Analisis Fraud Triangle untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017)", *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2019, Vol. 1 No. 1, hal. 445-446

Dalam praktiknya, setiap perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan, tidak terkecuali perusahaan *go public* akan berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan keadaan perusahaan sebaik mungkin. Tidak jarang dalam prosesnya, untuk mencapai tujuan tersebut manajemen perusahaan melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya menjadi bias dan berpotensi merugikan banyak pihak. Hal ini dilakukan agar kinerja perusahaan terlihat baik sehingga tetap menarik di mata investor, pemegang saham, dan pemegang kepentingan lainnya.[3] Tindakan manipulasi laporan keuangan ini termasuk ke dalam jenis *fraud* yang umum terjadi di dunia bisnis.

Di dalam laporan tahun 2020 *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) menyebutkan bahwa selama tahun 2019 terdapat tiga kategori utama dalam *fraud* yaitu, *asset misappropiation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*. Dari ketiga kategori *fraud* tersebut, berdasarkan data yang telah dikumpulkan ACFE *asset misappropiation* merupakan kasus *fraud* yang paling banyak terjadi dengan persentase sebesar 86% diikuti oleh kasus *corruption* dengan persentase 43% dan kasus *financial statement fraud* sebesar 10%. Meskipun memiliki persentase terkecil dibandingkan dengan dua kategori *fraud* lainnya, namun *financial statement fraud* memberikan dampak paling merugikan dengan rata-rata sebesar $954,000 per kasus. Nominal tersebut sangat jauh bila

[3] Poppy Indriani dan M. Titan Terzaghi, "Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan", *Jurnal I-Finance*, 2017, Vol. 3 No. 2, hal. 161

dibandingkan dengan rata-rata kerugian pada kasus *asset misappropiation* dan *corruption* yang masing-masing sebesar $100,000 dan $200,000.[4]

Kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* merupakan kekeliruan yang disengaja oleh manajemen dalam bentuk salah saji material pada laporan keuangan baik yang bersifat finansial maupun non finansial sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat menyesatkan penggunanya[5]. Tidak sedikit perusahaan-perusahaan di dunia, termasuk di Indonesia yang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan terbesar yang pernah terjadi dan menghebohkan dunia adalah kasus yang menimpa Enron Corporation, sebuah perusahaan energi asal Amerika Serikat. Perusahaan yang berbasis di Houston, Texas ini diketahui telah banyak melakukan praktik-praktik tidak etis seperti menampilkan data penghasilan yang tidak benar dan melakukan modifikasi pada neraca keuangan dengan maksud memperoleh penilaian kinerja yang baik. Ketika praktik kecurangan itu terbongkar, harga saham Enron dari yang semula bernilai US$ 90,56 langsung terjun bebas di bawah US$ 1 sehingga menyebabkan Enron dinyatakan bangkrut dan berhenti beroperasi pada tahun 2007. Kerugian yang diakibatkan dari skandal kecurangan laporan keuangan Enron tersebut mencapai US$ 11 miliar, menjadikannya

[4] ACFE, *Report to The Nations: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse,* hal. 10

[5] Eneng Naelul Yulia Ningsih dan Ahmad Syarief, "Pengaruh Teori Fraud Pentagon Terhadap Terjadinya Fraudulent Financial Reporting dengan F-Score", *Indonesian Accounting Literacy Journal,* 2021, Vol. 2 No. 1, hal. 2

kebangkrutan terbesar pada masa itu. Di sisi lain, Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang terbukti bersalah karena ikut membantu tindakan kecurangan yang dilakukan Enron secara sukarela mengembalikan lisensi praktik yang mereka miliki.

Untuk kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia juga tidak sedikit yang terjadi. Diantaranya adalah kasus yang melibatkan PT Kimia Farma Tbk. Pada laporan keuangan audit 31 Desember 2001 perusahaan farmasi tersebut melaporkan perolehan laba bersih senilai Rp132 miliar. Namun, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut mengandung unsur rekayasa sehingga diputuskan untuk dilakukan audit ulang. Hasil dari dilakukannya audit ulang pada 3 Oktober 2002 yaitu ditemukan bahwa PT Kimia Farma Tbk terbukti telah salah dalam melaporkan perolehan laba, di mana laba bersih sebenarnya yaitu Rp99,56 miliar atau lebih rendah sekitar 24,7% dari laba awal yang dilaporkan[6].

Kasus lain yang terjadi pada tahun 2019 menerpa PT Envy Technologies Indonesia Tbk yang diduga telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang dikonsolidasikan dengan anak usahanya yaitu PT Ritel Global Solusi (RGS) Selain itu, dalam laporan keuangan 2019 juga terdapat anomali dalam penyajiannya. Tercatat perusahaan mengalami kenaikan signifikan pada pendapatan sebesar 135% dari tahun 2018 yang semula sebesar Rp80,35 miliar menjadi Rp188,58 miliar. Tidak hanya itu, laba bersih 2019 juga mengalami kenaikan sebesar 19% menjadi 8,05

[6] Ferry Sandria, "Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson", 2021, dalam,https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3, diakses tanggal 17 September 2022

miliar dari tahun 2018 sebesar Rp6,79 miliar. Menanggapi adanya dugaan manipulasi laporan keuangan tersebut BEI kemudian menjatuhkan sanksi terhadap PT Envy dengan menghentikan sementara perdagangan saham ENVY dari 1 Desember 2020 dan akan berlanjut selama 24 bulan hingga tanggal 1 Desember 2022[7].

Melihat dari kasus-kasus kecurangan laporan keuangan yang masih banyak terjadi di perusahaan publik, tidak menutup kemungkinan kondisi serupa juga akan terjadi pada perusahaan publik yang terdaftar pada Indeks IDX80 di BEI yang memiliki likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar besar yang dimiliki oleh perusahaan di dalamnya. Selain itu keinginan perusahaan agar tetap menjadi emiten pada Indeks IDX80 pada tiap periode juga berpotensi menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut kecurangan laporan keuangan bisa muncul karena terdapat beberapa faktor yang mendorongnya. Cressey menyebutkan bahwa terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dikenal dengan *Fraud Triangle Theory* meliputi, *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). *Pressure* merupakan keadaan ketika manajemen atau pegawai merasakan adanya tekanan untuk melakukan tindak penyelewengan. *Opportunity* yaitu adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan yang bisa dilakukan oleh manajemen atau

[7] Ferry Sandria, "Astaga! Ada 'Skandal' Dugaan Manipulasi Lapkeu Emiten Nih", 2021, dalam https://www.cnbcindonesia.com/market/20210725191827-17-263478/astaga-ada-skandal-dugaan-manipulasi-lapkeu-emiten-nih/2, diakses tanggal 17 September 2022

pegawai. *Rationalization* merupakan sikap, karakter atau tindakan yang membolehkan dan membenarkan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan tindak kecurangan[8].

Dalam SAS *(Statement on Auditing Standards)* No. 99 disebutkan bahwa terdapat empat macam *pressure* yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu *financial stability, external pressure, personal financial need,* dan *financial target.* Selanjutnya, SAS No. 99 menggolongkan *opportunity* yang dapat muncul dalam kecurangan laporan keuangan menjadi tiga jenis yaitu, *nature of industry, ineffective monitoring,* dan *organizational structure.* Terakhir, SAS No. 99 menjelaskan bahwa *rationalization* pada suatu perusahaan bisa diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang diperoleh perusahaan, dan keadaan total akrual.[9]

Berkaitan dengan terjadinya *financial statement fraud,* terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai hal tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati[10] yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai empat elemen di dalam *fraud diamond,* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan *capability* berpengaruh terhadap tindakan *financial shenanigans.* Hasilnya menunjukkan bahwa tekanan *(financial target),* dan rasionalisasi (total

[8] Nur Sayidah, dkk., *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif,* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), hal. 57-64

[9] Nyimas Siti Sarah Ahmadiana dan Nova Novita, "Prediksi *Financial Statement Fraud* melalui *Fraud Triangle Theory" Jurnal Keuangan dan Perbankan,* 2018, Vol. 14 No. 2, hal. 78

[10] Anggreni Dian Kurniawati, "Analisa Fraud Diamond dalam Pendeteksian Tindakan *Financial Shenanigans*", *Jurnal MODUS,* 2021, Vol. 33 No. 2, hal. 174-175

akrual) berpengaruh positif terhadap tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan manajemen, sedangkan kesempatan *(nature of industry)* dan *capability* (pergantian direksi) berpengaruh secara negatif terhadap *financial shenanigans.* Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada variabel pergantian direksi, penggunaan teori *fraud diamond,* penggunaan F-*score* sebagai proksi untuk *financial shenanigans,* dan objek penelitian, di mana peneltian sebelumnya menggunakan seluruh perusahaan di BEI kecuali perusahaan asuransi dan perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Nurutama[11] dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *financial stability, external pressure, nature of industry,* dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud* berdasarkan perspektif *fraud triangle*. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *financial stability* dan *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud,* sedangkan *nature of industry* dan *rationalization* (opini audit) berpengaruh terhadap *financial statement fraud.* Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada variabel *financial stability, external pressure,* dan opini audit sebagai proksi dari *rationalization.* Perbedaan lain yaitu pada manajemen laba yang digunakan sebagai proksi *financial statement fraud,* dan objek perusahaan yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan di sektor *real estate* dan *property.*

[11] Anom Ayu Megawati Lestari dan I Putu Nuratama, "Pengaruh *Financial Stability, External Pressure, Nature of Industry,* dan *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud* dalam Sudut Pandang *Fraud Triangle* pada Perusahaan Sektor *Real Estate and Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan,* 2020, Vol. 1 No. 1, hal. 407-435

Penelitian oleh Sari dan Istutik[12] dengan tujuan untuk melakukan pendeteksian terhadap *financial statement fraud* menggunakan pendekatan analisis *fraud triangle.* Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa variabel *financial stability, financial target,* dan *nature of industry* berdampak secara positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud,* sedangkan variabel *ineffective monitoring* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud.* Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel *financial stability* dan *ineffective monitoring,* objek perusahaan yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index.* Perbedaan berikutnya yaitu pada penggunaan *earning management* sebagai proksi *financial statement fraud.*

Berdasarkan uraian di atas yang menunjukkan bahwa masih banyak fenomena kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi terutama pada perusahaan di Indonesia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia serta penelitian terdahulu yang masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali terkait faktor yang memengaruhi terjadinya *financial statement fraud*, dengan judul penelitian **"Pengaruh *Financial Target, Nature of Industry,* dan Rasionalisasi terhadap *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022"**

[12] Ika Kumala Sari dan Istutik, "Pengaruh *Financial Stability, Financial Target, Nature of Industry*, dan *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud", El-Muhasaba: Jurnal Akuntansi,* 2017, Vol. 8 No. 2, hal. 139-157

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Risiko manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan akan meningkat ketika terdapat target keuangan yang tinggi dari prinsipal dan pada saat bersamaan kesempatan untuk melakukan kecurangan muncul dari kondisi industri yang melibatkan penilaian signifikan berdasar estimasi yang besar serta munculnya rasionalisasi dari diri pelaku *fraud.*
2. Perusahaan yang memiliki target keuangan tinggi dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan agar bisa mencapai target tersebut sehingga kinerja perusahaan tetap terlihat baik dan mampu bertahan di dalam Indeks IDX80.
3. Ketika perusahaan berada pada kondisi yang tidak stabil di dalam industri dapat memunculkan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanfaatkan penilaian pada akun-akun yang ditentukan berdasarkan suatu estimasi.
4. Rasionalisasi dari manajemen yang menganggap bahwa tindakan manipulasi yang dilakukan bukan merupakan suatu kesalahan memperbesar risiko terjadinya *fraud* di dalam perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial target, nature of industry,* dan rasionalisasi berpengaruh secara simultan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 di BEI tahun 2019-2022?
2. Apakah *financial target* berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 di BEI tahun 2019-2022?
3. Apakah *nature of industry* berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 di BEI tahun 2019-2022?
4. Apakah rasionalisasi berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 di BEI tahun 2019-2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial target, nature of industry,* dan rasionalisasi secara simultan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 di BEI tahun 2019-2022.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial target* secara parsial terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 di BEI tahun 2019-2022.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *nature of industry* secara parsial terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 di BEI tahun 2019-2022.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 di BEI tahun 2019-2022.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman secara lebih jelas mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi tindakan *financial statement fraud* menggunakan model *fraud triangle theory* berdasarkan *financial target, nature of industry,* dan rasionalisasi khusunya pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Penulis

      Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan kepada penulis terkait faktor-faktor yang menyertai terjadinya *financial*

statement fraud berdasarkan konsep *fraud triangle theory* melalui *financial target, nature of industry,* dan rasionalisasi pada perusahaan publik yang terdaftar dalam Indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan dan Pihak Berkepentingan Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh perusahaan sebagai tambahan informasi dan bahan masukan bagi pihak-pihak berkaitan seperti pemegang saham, investor, dan calon investor yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan topik kajian yang sama.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul penelitian yang telah disebutkan, maka ruang lingkup pada penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan publik yang terdaftar dalam Indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi *financial target, nature of industry,* dan rasionalisasi sebagai variabel independen (bebas) serta *financial statement fraud* sebagai variabel dependen (terikat). Sampel yang diambil datanya oleh peneliti berasal dari

laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada Indeks IDX80 di BEI selama empat tahun berturut-turut mulai dari tahun 2019 hingga 2022 yang telah memenuhi kriteria sampel.

2. Keterbatasan Penelitian
   a. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
   b. Data dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan terbatas hanya selama 4 periode yaitu tahun 2019 – 2022.
   c. Penelitian ini hanya menggunakan masing-masing satu variabel untuk mewakili setiap elemen *financial statement fraud* berdasarkan perspektif *fraud triangle theory.*

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

   Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan. Sementara variabel independen yang digunakan terdiri dari *financial target, nature of industry,* dan rasionalisasi.

   a. *Financial Statement Fraud* (Y), merupakan tindakan atau kelalaian yang disengaja dalam penyajian laporan keuangan yang berakibat

pada salah saji material berupa pengungkapan yang tidak benar dan bertujuan untuk menipu penggunanya[13].

b. *Financial Target* (X_1), di dalam SAS no. 99 target keuangan merupakan resiko yang muncul karena adanya tekanan yang berlebihan terhadap manajemen untuk dapat mencapai target keuangan yang ditetapkan perusahaan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan ataupun keuntungan[14].

c. *Nature of Industry* (X_2), merupakan suatu keadaan yang menunjukkan perusahaan berada pada kondisi yang ideal dalam industri. Di dalam laporan keuangan, terdapat akun-akun yang untuk menentukan besarnya saldo dilakukan berdasarkan suatu estimasi, seperti pada akun piutang tak tertagih dan persediaan usang.[15]

d. Rasionalisasi (X_3), adalah sikap atau pembenaran yang muncul dalam diri individu, eksekutif, atau perwakilan yang memungkinkan untuk membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukan[16].

---

[13] Nyimas Siti Sarah Ahmadiana dan Nova Novita, "Prediksi *Financial Statement Fraud...",* hal. 78

[14] Sri Rahmayuni, "Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016", *Jurnal Akuntansi*, 2018, Vol. 6 No. 1, hal. 7

[15] Nurul Karin Apriyani dan Ferdiansyah Ritonga, "Nature of Industry dan Ineffective Monitoring sebagai Determinan terjadinya Fraud dalam Penyajian Laporan Keuangan", *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 2019, Vol. XI No. 2, hal. 5

[16] Surbakti Karo-karo dan Alfi Syahrah Siegar, "*Fraud Triangle Analysis in Detecting Fraud in the Financial Statements of Manufacturing Companies Listed on IDX 2018-2020", Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya*, 2022, Vol. 8 No. 2, hal. 160

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan pengertian variabel (yang diungkapkan dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, praktik, dan nyata di dalam lingkup obyek penelitian[17].

a. *Financial statement fraud* merupakan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini. Di mana, untuk mengukur kecurangan laporan keuangan akan digunakan Beneish M-Score. Beneish M-Score merupakan model analisis data statistik yang dihitung berdasarkan delapan rasio keuangan berdasarkan data akuntansi perusahaan untuk memeriksa apakah terdapat kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laba. Kedelapan rasio tersebut terdiri dari *days sales in receivable index, gross margin index, asset quality index, sales growth index, depreciation index, sales general administration expenses index, leverage index,* dan *total accrual to total asset index.* Hasil perhitungan kedelapan rasio tersebut, selanjutnya akan diformulasikan ke dalam rumus M-Score.[18]

b. *Financial target* atau target keuangan merupakan tekanan internal dari perusahaan terhadap manajemen untuk mencapai tingkat kinerja laba yang diinginkan. *Financial target* pada penelitian ini

[17] Andrew Fernando Pakpahan, dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah,* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 201

[18] Fitri Aulia Rahmi, Djoko Supatmoko, dan Bunga Maharani, "Analisis *Financial Statement Fraud* Menggunakan Beneish M-Score Model pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Akuntansi,* 2020, Vol. VII, No. 1 , hal. 8-9

diproksikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang telah dipakai.[19]

c. *Nature of industry* adalah keadaan ideal bagi suatu perusahaan dalam industri. Salah satu indikatornya adalah nilai persediaan yang tersimpan di dalam perusahaan. Persediaan memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan berkaitan dengan perubahan persediaan dalam penjualan. Maka dari itu, dalam penelitian ini variabel *nature of industry* akan diproksikan dengan rasio *inventory* atau rasio perubahan persediaan dengan cara membandingkan akun persediaan dengan nilai penjualan.[20]

d. Rasionalisasi merupakan elemen terpenting di dalam *fraud triangle* di mana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Prinsip akrual yang berhubungan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen memberikan wawasan berupa rasionalisasi dalam *fraud* laporan keuangan[21]. Sehingga rasio total akrual (TATA) digunakan sebagai proksi dari rasionalisasi pada penelitian ini, yaitu dengan membandingkan jumlah laba bersih

[19] Elysabet Christy Diandra Selano, Budianto Tedjakusuma, dan Rr. Puruwita Wardani, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan *Property, Real Estate, and Building* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015", hal. 168.

[20] Nurul Karin Apriyani dan Ferdiansyah Ritonga, "Nature of Industry....", hal. 6

[21] Anggreni Dian Kurniawati, "Analisa Fraud....", hal. 182

yang dikurangi arus kas aktivitas operasi dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

H. Sistematika Skripsi

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai penulisan pada penelitian ini maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi yang berhubungan dengan penelitian ini, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran-lampiran, dan abstrak.

Bagian utama, yaitu bagian utama dari penelitian yang dilakukan, terdiri atas enam bab di mana masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub-bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah dan identifikasi masalah untuk selanjutnya disusun rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan berbagai teori-teori pendukung yang sesuai dengan topik penelitian. Selain itu akan dijelaskan

pula mengenai berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam membahas objek penelitian. Kerangka konseptual yang merupakan hubungan antara konsep-konsep yang digunakan pada penelitian, dan ditutup dengan hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisikan mengenai hasil penelitian yang telah diuji dengan menggunakan bantuan program Eviews 10.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai hasil penelitian yang telah diuji untuk kemudian diinterpretasikan serta dianalisis sesuai dengan hasil pengujian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan atas hasil analisis data yang diperoleh dan saran-saran.

Bagian akhir, yang berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.